

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan disajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

### **A. Latar Belakang**

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Perilaku prososial adalah tindakan manusia yang mendorong kohesi sosial dengan memberi keuntungan ke mitra sosial (Cirelli, 2018). Kecenderungan sikap prososial pada manusia telah ditunjukkan sejak bayi (Eisenberg, 1982, Ross, 2017, Cirelli, 2018, Hammond, 2017, Enesco.C.S, dkk, 2013). Eisenberg (1982) menjelaskan pembahasan konsep perilaku prososial dimulai dengan adanya perdebatan tentang sifat baik dan jahat pada manusia telah menjadi topik dalam berteori dan berfilsafat selama ribuan tahun. Aristoteles (1952) merupakan salah satu tokoh dari Yunani kuno yang memperdebatkan sifat moralitas, kebajikan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi formasi perkembangan moral positif. Manusia adalah makhluk yang sangat sosial dengan kemampuannya untuk mengembangkan hubungan emosional yang kuat sebelum usia dini dan terus berkembang dengan keterlibatan secara mendalam dengan orang lain dan lingkungan sepanjang hidup mereka. Sejak lahir, bayi beresonansi dengan emosi orang lain serta bereaksi terhadap emosi yang ditunjukkan orang lain (Ross, 2017, Cirelli, 2018; Vondervoort & Hamlin, 2018, Noah, dkk. 2018).

Kemunculan perilaku prososial pada tahun pertama kehidupan ditunjukkan individu dalam konteks tugas pemeliharaan dan perawatan diri. Pada usia tiga bulan anak mau bekerja sama dalam berpakaian, pada usia empat bulan anak membantu ibu atau pengasuhannya untuk memegang dan mengarahkan botol susunya sendiri ke dalam mulut. Perilaku prososial dalam konteks membantu diri sendiri akan terus berkembang dimana membantu terjadi dalam konteks rutinitas dan tugas. Pada usia enam bulan anak akan membantu tugas dengan menyingkirkan barang-barangnya sendiri, dan pada usis delapan bulan anak mampu untuk membersihkan meja dan kursi dengan tangannya. Perkembangan terus berlanjut hingga akhir masa bayi, dimana penularan emosional mulai diganti dengan tanggapan terfokus

(Hammond, 2017). Pendapat Hammond diperkuat dengan teori Eisenberg yang menyatakan perkembangan penalaran moral perilaku prososial berkembang sejak anak usia dini

hingga masa dewasa (Eisenberg & Mussen, 1989). Setiap tahapan perkembangan menjadi sangat penting untuk dilalui oleh individu agar memiliki kecenderungan prososial dan berfungsi dengan baik di masyarakat. Penting untuk memastikan perkembangan perilaku prososial pada individu sejak usia anak-anak.

Perkembangan perilaku prososial pada anak dibagi dalam tiga tahap (Santrock, 1978). Tahap pertama pada tiga tahun pertama kehidupan anak perilaku prososial dilakukan dengan alasan empati. Perilaku prososial dilakukan anak dengan alasan karena bagian dari ritual permainan atau bentuk imitasi dari perilaku orang disekitarnya. Kelompok kedua adalah anak berusia empat tahun. Perilaku prososial pada kelompok kedua dilakukan berdasarkan kombinasi kesadaran empatik dan dorongan orang dewasa yang menghasilkan rasa kewajiban pada anak untuk menunjukkan perilaku prososial. Kelompok ketiga adalah usia anak sekolah dasar. Sepanjang usia sekolah dasar anak-anak mulai belajar berekspresi gagasan yang lebih rumit tentang keadilan untuk mendistribusikan barang dan menyelesaikan konflik.

Hurlock (2011) membagi pola perilaku sosial anak dalam dua kelompok yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial pada anak adalah; meniru, persaingan, kerja sama, simpat, empati, dukungan sosial, berbagi, dan perilaku akrab. Tokoh perkembangan anak Santrok (1978), menjelaskan perilaku prososial sebagai hasil dari pembelajaran moral positif. Perilaku prososial bukan hanya perilaku moral positif tetapi perilaku yang yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Perilaku prososial pada anak terwujud dalam perilaku memberi, berbagi, bersyukur, dan memaafkan. Kebalikan dari perilaku prososial Santrock (1978) mendefinisikan perilaku anti sosial. Perilaku antisosial adalah perilaku yang merusak atau mengganggu diri sendiri dan atau orang lain. Contoh perilaku antisosial pada anak adalah membolos kelas, bullying, dan bertindak tidak sesuai dengan peraturan lingkungan. Perilaku antisosial terjadi dilingkungan. Hurlock (2011) menjelaskan perilaku antisosial sebagai perilaku yang tidak sosial adalah

perilaku yang menunjukkan negatif, agresi, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka.

Fenomena perilaku yang bertentangan dengan sikap prososial atau isu perilaku antisosial masih banyak terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data KPAI tahun 2018 yang diperoleh dari berbagai sumber, mulai dari pengaduan langsung, investigasi dan pemantauan kasus di lapangan, tren pelanggaran anak dalam pendidikan mengalami pasang surut. Data kasus bidang pendidikan yang dikategorikan menjadi empat bentuk, yakni anak korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan *bullying*, dan anak pelaku kekerasan dan *bullying*. Berdasarkan penjelasan Reno Listyarti selaku Komisioner KPAI Bidang Pendidikan yang dikutip dari [inews.id](http://inews.id) dan [sindo.com](http://sindo.com) bulan Juli 2018 kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3 %), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %). Kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus. Kasus kekerasan terbanyak berasal dari jenjang SD sebanyak 13 kasus (50%), sedangkan SMP lima kasus (19,3%) dan SMA/SMK sembilan kasus (34,7%). Pengaduan terbanyak dari daerah Jabodetabek sebanyak 21 %. Data dari KPAI yang menunjukkan % terjadinya fenomena kekerasan sebagai bentuk perilaku antisosial di tingkat pendidikan dasar atau SD. Diperlukan upaya peningkatan perilaku prososial pada siswa SD untuk mencegah terjadinya peristiwa kekerasan terjadi kepada siswa di sekolah.

Perilaku prososial penting dikuasai anak karena pada tahap anak kesempatan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi lebih luas tidak hanya dengan keluarga namun juga bersama teman-teman sebaya serta guru di sekolah. Pengalaman awal anak berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah maka anak perlu dibekali keterampilan berperilaku prososial. Hurlock (2011) menjelaskan pentingnya pengalaman sosial awal anak di luar rumah. Pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan individualitas dan mengembangkan sifat-sifat tidak sosial sehingga menghambat perkembangan. Anak yang mengembangkan perilaku sosial dengan baik mampu membangun relasi dan bermain dengan teman sebayanya.

Santrock (1978) menjelaskan kawan sebaya merupakan agen sosialisasi yang kuat, mereka menyediakan sumber informasi dan sumber perbandingan dengan dunia di luar keluarga. Bermain bersama teman sebaya, melepaskan ketegangan, meningkatkan perkembangan kognitif, eksplorasi, dan menyediakan tempat bersinggah yang aman.

Perilaku prososial pada unit sosial manusia akan berfungsi dengan baik apabila manusia dapat mengendalikan kecenderungan perilaku (Eisenberg 1982). Penelitian terdahulu telah menjawab pertanyaan tentang pengkondisian, dukungan dan bantuan individu yang diperlukan dalam menentukan perilaku prososial dan kualitas suatu hubungan dan keberfungsian dalam masyarakat. Faktor yang berkorelasi dengan kecenderungan perilaku prososial adalah; anggota keluarga (Hughes, C. dkk. 2018, Menting, dkk, 2013, Pettygrove, dkk,2013), teman, keanggotaan dalam kelompok dan sinkronasi interpersonal (Over.H, 2018, Cirelli.L.K, 2018, Plötner.M, dkk,2015, Eivers,A.R,dkk.2012), dan lingkungan sekolah (Johnson, dkk,2013, Blake, dkk,2015, Hipson & Séguin 2015).

Kecenderungan sikap prososial pada manusia berkembang sejak masih bayi (Ross, 2017; Cirelli, 2018) dan akan terus berkembang atau bahkan menghilang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan tempat manusia tinggal. Fokus perhatian adalah bagaimana mengembangkan perilaku prososial agar fenomena-fenomena anti sosial tidak lagi terjadi. Meski masih banyak terjadi fenomena anti sosial namun sebenarnya telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Penelitian pengembangan perilaku prososial menggunakan sumber daya lingkungan sekolah yaitu guru, teman, aturan dan pembelajaran untuk mengembangkan prososial, penelitian dilakukan oleh Girard,L.C, dkk 2011, Spivak & Farran, (2012), Wright,dkk (2009), Ramaswamy & Bergin (2009), Blake, dkk (2015). Penelitian lain menggunakan orang tua dan lingkungan keluarga untuk mengembangkan perilaku prososial, Penelitian yang dilakukan Thompson,dkk, (2010), Spinrad & Gal (2018), Menting, A.T, dkk, (2013), Pettygrove, dkk (2013). Penggunaan teknologi untuk media pengembangan perilaku prososial seperti buku, video game, TV dilakukan dalam penelitian Harrington & O'Connell (2016), Montgomery & Maunders (2015). Berdasarkan kajian penelitian terdahulu metode pengembangan perilaku prososial

dilakukan dengan menggunakan berbagai sumberdaya di lingkungan rumah dan sekolah, serta pemanfaatan perkembangan teknologi. Ragam metode yang dilakukan pada penelitian terdahulu jarang menggunakan metode kolaboratif. Penelitian terdahulu Spinrad & Gal (2018) adalah salah contoh penelitian yang memanfaatkan peran guru dan orang tua untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Jarang ditemukan metode kolaborasi antara guru kelas dan konselor dalam rangka mengembangkan perilaku prososial. Metode kolaborasi dipilih karena memiliki keunggulan yaitu pemanfaatan dua sumberdaya atau lebih secara terstruktur untuk memaksimalkan pengembangan perilaku prososial siswa.

Studi literatur penelitian prososial pada anak yang dilakukan mendapatkan temuan adanya kesenjangan jumlah penelitian pada usia anak awal dan akhir. Jumlah penelitian terhadap anak-anak usia akhir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian terhadap anak-anak usia awal. Pemusatan kajian perilaku prososial pada usia anak-anak awal tidak sesuai dengan konsep perkembangan perilaku prososial. Einsberg (1982) menjelaskan perilaku prososial dikuasai oleh manusia secara bertahap selama rentang kehidupan. Bentuk perbedaan tingkatan perilaku prososial pada setiap tahapan perkembangan adalah pada tingkat penalaran moral yang digunakan untuk menjelaskan motivasi individu dalam berperilaku prososial. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait motivasi prososial anak-anak usia awal yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) dan hedonistik, dengan anak-anak usia akhir yang mengalami peningkatan orientasi perilaku prososial berdasarkan kebutuhan, interpersonal, dan empatik reflektif. Berdasarkan konsep perkembangan perilaku prososial perlu pemerataan penelitian tidak hanya berpusat pada anak-anak awal namun juga pada usia anak-anak akhir karena adanya perbedaan tingkatan kompetensi prososial diantara kedua tahap.

Urgensi penguasaan perilaku prososial pada anak-anak usia akhir adalah bekal untuk memasuki masa remaja. Masa transisi anak dan dewasa yang mengalami gejolak dan permasalahan yang disebabkan perubahan fisik dan psikis yang pesat. Susanto (2015) menjelaskan perilaku sosial atau perilaku prososial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh

orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Manusia memiliki kecenderungan sikap prososial bahkan sejak usia dini. Kecenderungan sikap prososial dibuktikan penelitian terdahulu oleh Ross, 2017, Cirelli, 2018; Noah, dkk. 2018. Kecenderungan perilaku prososial pada manusia diwarnai dengan fenomena perilaku anti sosial. Santrock (1978) menjelaskan perilaku antisosial sebagai perilaku yang destruktif atau menyusahkan bagi diri sendiri dan orang lain. Perilaku antisosial juga terjadi di lingkungan pendidikan, sebagaimana termuat dalam laman inews.id dan sindo.com berdasarkan pemaparan data KPAI per tanggal 30 Mei 2018 telah terjadi kasus kekerasan berjumlah 161 kasus kasus kekerasan masih terjadi di lingkungan pendidikan dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3 %), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %). Untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus. Jumlah kasus yang dilaporkan oleh pihak KPAI sebagai kasus yang terekam baik melalui investigasi dan atau pelaporan, dimungkinkan jumlah kasus yang sebenarnya terjadi dan tidak teridentifikasi jauh lebih besar.

Terjadinya kasus kekerasan pada lingkungan pendidikan menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan damai bagi siswa tercemari dengan berbagai peristiwa antisosial yang terjadi di sekolah. Fakta yang dipaparkan KPAI jumlah kekerasan yang paling banyak terjadi adalah di lingkungan sekolah dasar menambah keprihatinan dan sudah seharusnya menjadi perhatian bersama untuk mendapatkan solusi mengatasi tindakan kekerasan di sekolah. Fenomena kekerasan di jenjang pendidikan dasar berdampak pada peningkatan jumlah kekerasan di jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi.

Fenomena yang terjadi di SDN 2 Lembang adalah terjadinya *bullying* verbal yang menyebabkan pertengkaran antar teman. Anak-anak yang tidak memiliki sikap prososial memiliki banyak permasalahan dalam hidup. Harlock (2011) menjelaskan anak-anak yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan

cenderung menunjukkan sikap negatif seperti agresi, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, dan prasangka. Elksnin & Elksnin (2000) menjelaskan perilaku prososial penting untuk ditumbuhkan pada masa anak karena kurangnya perilaku prososial merupakan prediktor utama penyebab gangguan mental pada masa dewasa. Beberapa contoh gangguan mental yang terjadi pada masa dewasa saat individu mengembangkan norma-norma negatif antisosial kelompok oleh penggunaan narkoba itu keren, eksploitasi seksual untuk membuktikan kejantanan, dan pemberontakan (Gibbs dkk, 1996). Dampak buruk dari perilaku anti sosial, berimplikasi diperlukan upaya mengembangkan perilaku prososial pada diri individu sejak masa anak-anak.

Pentingnya pengembangan perilaku prososial pada diri anak selain menjadi tanggung jawab orang tua juga menjadi tanggung jawab guru dan konselor di sekolah. Hoffman (Susanto, 2015), menyatakan perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak menentukan anak akan berperilaku yang prososial atau antisosial. Pada saat anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan masuk dalam pergaulan teman sebaya pengaruh perilaku prososialpun bergeser kepada teman sebaya. Ahman (1998) menyatakan proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan pembelajaran sosial yang sesungguhnya, yaitu dengan cara berinteraksi secara langsung sekaligus mengembangkan keterampilan dalam berperilaku sosial.

Pengembangan perilaku prososial anak dapat dilakukan di sekolah. Sekolah menjadi tempat anak menghabiskan banyak waktu untuk belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Pengembangan perilaku prososial di sekolah juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang nomor 30 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yaitu,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku prososial yang dikembangkan selaras dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam undang-undang, yaitu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia dan demokratis. Perilaku prososial yang diajarkan kepada siswa membantu membentuk generasi penerus bangsa menjadi pribadi berakhlak mulia yang mampu berperilaku untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Kepedulian dan sikap kooperatif dalam perilaku prososial juga membantu siswa untuk belajar bersikap demokratis sejak dini.

Pengembangan perilaku prososial di sekolah diharapkan dapat digeneralisasikan dan diterapkan siswa dalam keseharian di sekolah. Jenis layanan yang dilakukan adalah layanan bimbingan kolaboratif dengan peneliti dan guru kelas. Program bimbingan kolaboratif diadaptasi dari model yang dikembangkan dan diterapkan oleh Warger dan Rutherford (1996), dan telah dikembangkan dan digunakan oleh Allsopp, dkk (2000). Pada mulanya metode kolaborasi dikembangkan Warger dan Rutherford (1996) dalam ranah keluarga yaitu kolaborasi antara konselor dan orang tua. Kemudian dalam artikel Allsopp, dkk (2000) model kolaboratif dikembangkan dan disesuaikan untuk digunakan dalam seting sekolah. Tim kolaboratif yang melaksanakan program untuk mengembangkan perilaku prososial di sekolah adalah konselor sekolah dan guru kelas yang memiliki peluang interaksi dengan siswa lebih banyak dari pada guru lain seperti guru agama dan guru olah raga. Kolaborasi dengan guru kelas juga dapat mempelajari metode untuk mempelajari pengembangan prososial anak terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil studi pendahuluan ditemukan kasus *bullying* verbal di SDN 2 Lembang. Bentuk *bullying* yang kerap terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal yang menimbulkan pertengkaran antar siswa. Diperlukan tindakan pencegahan yaitu berupa bimbingan perilaku prososial pada siswa dengan metode bimbingan kolaboratif. Metode bimbingan kolaboratif untuk pengembangan perilaku prososial di sekolah oleh guru dan konselor perlu dilakukan. Upaya kolaboratif antara guru dan konselor bukanlah metode baru di lingkungan pendidikan. Di sekolah bentuk kolaborasi guru dan konselor cenderung dalam upaya penanganan permasalahan



(kuratif) sebagai contoh adalah konferensi kasus, dan referal. Perlu adanya perluasan tujuan kolaboratif tidak hanya pada upaya kuratif namun juga preventif.

Kekuatan pendekatan kolaboratif tidak dapat diremehkan. Kerja sama sebagai sebuah tim di lingkungan sekolah memungkinkan penyusunan rencana yang lebih efektif, untuk membantu perkembangan siswa dan menyelesaikan masalah secara efisien. Penerapan program bimbingan kolaborasi di sekolah memungkinkan siswa terlibat secara penuh di sekolah, seharusnya menciptakan peluang untuk generalisasi keterampilan prososial yang dipelajari siswa. Program kolaboratif dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kepada siswa yang dilakukan oleh konselor dan guru kelas untuk melatih keterampilan perilaku prososial kepada siswa.

Pelaksanaan kolaborasi sesuai dengan pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dan dukungan ekosistem pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, dan infrastruktur mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Pengorganisasian Gerakan PPK merupakan mekanisme koordinasi seluruh pemangku kepentingan atau ekosistem pendidikan yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain. Seluruh pelaku membentuk jejaring dan kolaborasi secara terintegrasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Kemendikbud, 2017). Merujuk pada tata kelola gerakan PPK di sekolah maka metode bimbingan kolaboratif yang didesain sesuai dan mendukung perwujudan penyelenggaraan tata kelola gerakan PPK di sekolah.

Fungsi konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai fasilitator dalam menyiapkan lingkungan yang memandirikan untuk perkembangan siswa (Kartadinata, 2007). Perilaku prososial adalah salah satu kompetensi yang perlu dikuasai siswa sesuai dengan tugas perkembangan dalam ranah sosial. Konselor dalam penelitian berperan sebagai agen pengembang kompetensi sosial siswa khususnya perilaku prososial. Peran konselor secara spesifik dalam bimbingan kolaboratif dalam implementasi layanan dasar yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pelayanan struktural secara

klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis. Layanan bertujuan mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan. Perilaku yang dikembangkan adalah perilaku prososial sesuai dengan tahap penalaran moral prososial usia anak-anak akhir.

Guru kelas memiliki kepentingan untuk mewujudkan perkembangan optimal siswa. Sebagai seorang pendidik guru tidak hanya mentrasfer pengetahuan namun juga norma dan nilai. Seorang pendidik perlu memiliki kompetensi pribadi sosial yang baik sehingga dapat menjadi *role-model* perkembangan siswa. Peran guru dalam bimbingan kolaboratif sesuai dengan pedoman PPK adalah mengintegrasikan nilai PPK pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, guru menyusun perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajaran masing-masing. Nilai-nilai utama PPK khususnya perilaku prososial diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik pada sesi pembelajaran yang dilakukan guru.

Program bimbingan kolaboratif untuk mengembangkan perilaku prososial siswa terdiri dari enam langkah (Allsopp, dkk, 2000). *Pertama* membentuk tim yang terdiri dari dua atau lebih pendidik tertarik untuk berpartisipasi dalam pelaksana program layanan keterampilan prososial. *Kedua* menargetkan keterampilan prososial yang dibutuhkan atau perlu dipelajari oleh siswa. *Ketiga* menyusun strategi bimbingan, *Keempat* mengatur setting bimbingan dan peran kolaboratif. *Kelima* pemberian reward, *Keenam* pemantauan diri siswa. Pengembangan strategi bimbingan pada langkah ketiga mencakup strategi yang dapat diajarkan untuk melakukan perilaku prososial dengan menggunakan teknik modeling dan *role play*.

Metode yang dilakukan dalam bimbingan kolaborasi yang dilakukan oleh Allsopp, dkk (2000) adalah dengan teknik pemberian informasi dan role play. Metode bermain memiliki peranan yang penting pada perkembangan anak (Santrok 1978; Hurlock, 2011). Bermain menjadi ciri khas anak hingga usia anak-anak akhir. Hurlock (2011) menjelaskan bermain pada anak usia akhir pada beberapa kasus

akan semakin berkurang karena berkurangnya waktu bermain untuk belajar dan mengerjakan PR. Banyaknya waktu dan kesempatan bermain sangat bergantung pada popularitas dan apakah menjadi anggota kelompok atau tidak. Anak yang tidak diterima dalam kelompok terpaksa bermain sendiri dan menghibur diri dengan kegiatan individual. Metode bermain dilakukan dalam layanan sekaligus diharapkan berfungsi memberikan kesempatan bermain dan membangun interaksi sosial anak dengan teman-teman.

Berdasarkan pemaparan latar belakang rumusan masalah utama dalam penelitian adalah “ Bagaimana efektivitas program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Lembang tahun ajaran 2018/2019 ?”. Guna menjawab rumusan masalah disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Lembang Tahun Ajaran 2018/1019?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kolaboratif yang akan dilaksanakan sebagai intervensi untuk meningkatkan perilaku prososial siswa?

### **C. Tujuan**

Secara umum penelitian bertujuan untuk menguji efektivitas program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial. Secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menggambarkan profil perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Lembang.
2. Menghasilkan rumusan program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Lembang tahun ajaran 2018/1019.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian menjadi pengembangan konsep perilaku prososial pada anak dan perluasan tema penelitian bidang bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan alternatif program bimbingan kolaboratif oleh konselor sekolah dan guru untuk meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar

## E. Struktur Organisasi

Penyusunan tesis terdiri dari 5 (lima) bagian menjadi kesatuan yang utuh. Kelima bagian tehsis adalah sebagai berikut.

1. Bab I. Pendahuluan, terdiri dari lima aspek, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi.
2. Bab II. Kajian Pustaka, memuat kajian pustaka konsep perilaku prososial, konsep program bimbingan kolaboratif, penelitian relevan, dan kerangka berfikir, asumsi penelitian dan hipotesis peneltitian.
3. Bab III. Metode Penelitian, penelitian memuat beberapa aspek yaitu pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan anilisis data.
4. Bab IV. Temuan dan Pembahasan. Temuan penelitian memaparkan profil perilaku prososial siswa, program bimbingan kolaboratif, implementasi program, dan hasil pelaksanaan program. Pembahasan penelitan memuat pembahasan temuan penelitian.
5. Bab V. Penutup. Disajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasar temuan dan analisis hasil penelitian.